

BAB 4

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh teknologi dan internet dalam perubahan cara untuk mendengarkan musik. Sebelum adanya internet, akses untuk mencari informasi masih terbatas. Membeli rilisan fisik seperti piringan hitam, kaset, dan CD merupakan cara yang digunakan untuk mendengarkan musik. Dengan berkembangnya teknologi maka cara mendengarkan atau mengonsumsi musik beralih dari format fisik ke format digital. Hal ini semakin didukung dengan adanya internet, masyarakat yang menjadi subyek aktif dalam interaksinya dengan teknologi mulai merespon dan memanfaatkan internet untuk mendapatkan cara yang lebih efisien untuk mendengarkan musik. Rilisan fisik mulai ditinggalkan karena dengan cara mengunduh file atau berbagi file bisa menjadi cara yang lebih mudah dan menghemat biaya. Uang yang sebelumnya digunakan untuk membeli rilisan fisik kini beralih untuk membeli keperluan lain seperti pakaian, gadget, pulsa, dan lainnya.

Generasi free culture lahir dengan adanya akses yang semakin luas dalam mengakses informasi dan mendapatkan musik secara digital. Dampak negatif dari internet adalah pembajakan namun dampak positif yang diberikan oleh internet lebih besar yaitu penyebaran informasi yang lebih masif dan bebas. Usaha untuk menyingkirkan generasi free culture ini adalah sebuah aksi penyerangan yang merupakan blunder besar karena usaha ini juga merupakan upaya menyingkirkan nilai budaya yang terbentuk melalui proses secara natural dalam menanggapi

kemajuan jaman. Seperti upaya-upaya yang dilakukan oleh artis dan industri musik dalam melawan pembajakan dengan cara menyerang.

Alternatif yang digunakan oleh netlabel Yes No Wave dalam distribusi karya bukanlah merupakan suatu aksi penyerangan. Netlabel Yes No Wave memaknai aksi tersebut adalah praktik budaya dengan cara menggratiskan karya untuk diunduh dan didengar secara bebas. Dengan menempatkan kegiatan distribusi di ranah budaya maka tidak ada kepentingan-kepentingan ekonomi. Netlabel Yes No Wave merupakan lembaga non profit yang tidak berada dijalur yang sama dengan industri arus utama. Musik rilisan netlabel Yes No Wave bisa diakses dimana saja dan kapan saja dengan cara *online* melalui koneksi internet maka jalur distribusi musik di netlabel tersebut bahkan melebihi industri arus utama. Perkembangan teknologi digital memudahkan proses berbagi konten yang tidak pernah terbayangkan di generasi yang sebelumnya. Sistem yang dilakukan oleh netlabel Yes No Wave dalam distribusi karya sebenarnya mengadopsi cara-cara tradisional dalam menampilkan sebuah karya bahkan justru saat belum adanya industrialisasi dan teknologi masih sangat terbatas. Sistem tradisional yang terjadi sebelum adanya industrialisasi tersebut bisa diakomodasi oleh internet.

Frau memiliki kecocokan dengan aksi yang dilakukan oleh netlabel Yes No Wave yaitu sebagai sebuah praktik kebudayaan dengan cara menggratiskan karya. Frau menginginkan musiknya bisa didengar oleh semua orang dengan cara berbagi. Berbagi dalam dunia digital dimaknai sebagai berbagi data atau *file sharing*. Keuntungan yang didapatkan Frau adalah karyanya dapat didistribusikan secara bebas dan luas, selain itu untuk melakukan distribusi tersebut tidak memerlukan biaya yang sangat banyak. Karya musik Frau disebaran tanpa adanya

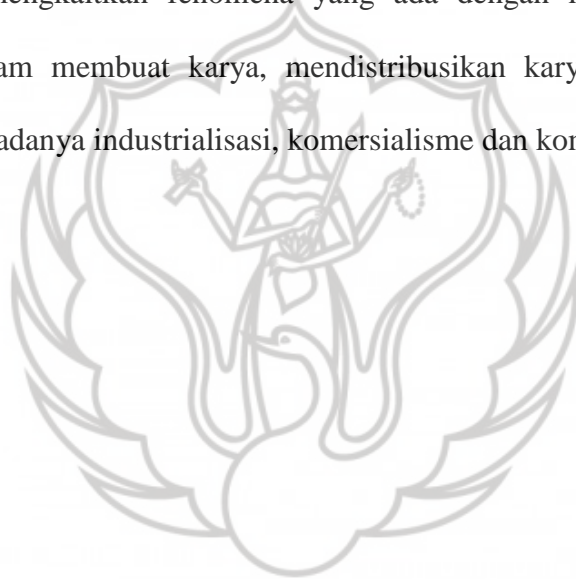
keuntungan finansial untuk musisinya. Tetapi bukan suatu kerugian karena dengan banyaknya orang yang mendengarkan maka semakin banyak orang yang mengenal karya-karya dari Frau.

Kekuatan utama produk gratis adalah menghilangkan resiko kerugian, jika mereka yang tidak menyukainya maka bisa dihapus tetapi jika orang yang suka dengan musik Frau maka akan menyimpannya. Hal yang penting adalah karya tersebut bisa menjangkau semua wilayah secara bebas dan untuk urusan suka atau tidak suka merupakan unsur selera yang sangat subyektif. Karya Frau menjadi diapresiasi ketika antusiasme orang untuk membeli rilisan fisik dengan cara membayar. Karya Frau bisa diunduh secara gratis di situs *yesnowave.com* berbentuk digital, tetapi ketika orang yang mendengarkan suka dengan karyanya maka mereka akan rela mengeluarkan uangnya untuk menonton konser atau membeli rilisan fisik. Karena sekarang format digital adalah format yang umum untuk mendengar sebuah karya, maka sekarang CD bergeser menjadi barang yang spesial. Orang-orang yang menyukai karya Frau tidak berhenti untuk membeli rilisan fisik. Mereka tetap membelinya dengan tujuan berbeda yaitu mengoleksi.

Frau dan manajemen memposisikan rilisan fisik seperti piringan hitam, buku partitur, dan CD sebagai *merchandise*. Desain dari *merchandise* dibuat lebih eksklusif dan menambah nilai lebih pada kemasan album agar pantas dijadikan sebagai barang koleksi. Mereka yang percaya akan value dan menghargai karya Frau tentu bersedia untuk membeli rilisan fisik. Harga produksi untuk rilisan fisik Frau relatif mahal karena memiliki desain khusus maka secara otomatis juga mempengaruhi biaya pemasaran yang tinggi. Apresiasi yang terbentuk bukan

fokus kepada murah atau mahal nya sebuah rilisan fisik tetapi kepada cara menghargai nilai sebuah karya.

Memanfaatkan internet seperti yang dilakukan netlabel Yes No Wave dan Frau ternyata dapat membangun sebuah apresiasi dalam bentuk yang baru. Sistem distribusi dengan cara menggratiskan karya bisa menjadi sebuah kontrol dan cara alternatif dalam menanggapi pembajakan. Upaya yang dilakukan adalah menyesuaikan dengan cara konsumsi musik di era digital yaitu mengunduh file secara *online* atau berbagi data secara *offline*. Selain itu memanfaatkan kelebihan internet dan mengkaitkan fenomena yang ada dengan mengadopsi cara-cara tradisional dalam membuat karya, mendistribusikan karya, dan menampilkan karya sebelum adanya industrialisasi, komersialisme dan komodifikasi budaya.



Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., 2013, *Research Design* Vol. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S., 2012, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* Vol. III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, I. S., 1997, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lessig, L., 2011, *Budaya Bebas*. Diterjemahkan oleh: Isabella, B., Wijayanti, K., Sari, L., Yogyakarta: Kunci.
- Mason, M., 2008, *How Youth Culture Is Reinventing Capitalism*. New York: Free Press.
- McRobbie, A. 2011. *Posmodernisme dan Budaya Pop* . Bantul: Kreasi Wacana.
- Menus, I., & Anggoro, B., 2015, *Cassete Store Day*. Yogyakarta: Jogja Record Store Club.
- Pragiwaksono, P., 2015, *Indie Preneur*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Putranto, W., 2010, *Music Biz: Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rez, I., 2008, *Music Record Indie Label*. Bandung: Mizan media Utama.
- Rusbiantoro, D., 2008, *Generasi MTV*. Yogyakarta: Jalasutra.
- SP, S., 1988, *Tinjauan Seni* . Yogyakarta: Saku Dayar Sana .
- Strinati, D., 2003, *POPULAR CULTURE: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang budaya.
- Tantagode, J., & Maeza, A., 2008, *Music Underground Indonesia: Revolusi Indie Label Jube*. Yogyakarta: Harmoni.